



Reformasi Pondok Pesantren dan Pendidikan Multikultural

Nasrul

UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Indonesia
nas.pondok@gmail.com

Iswantir

UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Indonesia
iswantir@iainbukittinggi.ac.id

M, Zulmuqim

UIN Imam Bonjol Padang Indonesia
zulmuqim@uinib.ac.id

Abstrak

Pendidikan Pondok Pesantren, secara umum belum menunjukkan hasil yang memuaskan, berdasarkan ekspektasi *stakeholder*. Sistem pendidikan Pondok Pesantren yang ada masih membutuhkan kajian serius untuk menuju ke arah pembenahan yang lebih baik. Reformasi pendidikan Islam terutama Pondok pesantren menjadi sebuah tuntutan yang mendesak karena generasi dihadapkan dengan berbagai tantangan multidimensi kehidupan. Peran pesantren sebagai sarana edukasi dan sosialisasi, memiliki arti tersendiri bagi para santrinya sebagai tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman sekaligus tempat untuk mencari teman dan berinteraksi sosial. Selama masa belajar dan bersosialisasi, santri akan bertemu dengan sekelompok teman dengan kepribadian dan kebiasaan yang sangat berbeda. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *multikultural* dalam pembelajaran pondok pesantren dapat menjadi alternatif model pendidikan *multikultural* di masyarakat. Karena esensi pendidikan *multikultural* bukanlah untuk mengimplementasikan nomenklatur pembelajaran *multikultural*, tetapi untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai *multikultural* tersebut dalam kehidupan masyarakat yang dikonstruksi oleh pesantren. Kajian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang reformasi pondok pesantren dan Pendidikan *multikultural*. Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan), memfokuskan pada pembahasan literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya, dengan pendekatan kualitatif. Di samping itu, penulis juga menggunakan metode interpretasi agar tercapainya pemahaman yang benar tentang pondok pesantren dan Pendidikan *multikultural*.

Kata Kunci: pondok pesantren, pendidikan, multikultural

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas lembaga pendidikan pondok pesantren adalah memiliki keunikan sistem pendidikan dan pembelajaran yang tidak serupa dengan lembaga pendidikan formal lainnya, seperti peserta didik (santri) biasanya tinggal di asrama selama 24 jam dan segala aktivitas hidupnya harus tinggal di kompleks asrama. Selain itu, ciri khas pondok pesantren lainnya adalah terdapatnya kyai, masjid, kitab kuning, lokal untuk belajar dan asrama. Ciri khas Pondok pesantren inilah yang melahirkan sistem Pendidikan yang berbeda dengan Lembaga lainnya, karena pondok pesantren pada umumnya menyiapkan para santri untuk berdakwah di tengah masyarakat setelah mereka menamatkan Pendidikan di Pesantren, sehingga dalam pembelajarannya sistem pendidikannya berorientasi untuk menguasai ilmu keislaman dan pengamalan ajaran Islam secara Kaffah.

Di Indonesia kita kenal dua macam sistem Pendidikan Pondok pesantren, yakni sistem salafi dan sistem khalafi. Sistem salafi yakni pondok pesantren masih mempertahankan karakteristik Pendidikan konvensional atau tradisional. Sedangkan sistem khalafi yakni pondok pesantren yang terbuka dan beradaptasi kemajuan zaman, yang biasa disebut pondok pesantren modern (Muhammad I. Usman, 2011).

Pembelajaran di pondok pesantren menjadi perhatian bagi para pengkaji dan peneliti. Bagi pondok pesantren modern, mereka sudah membuka diri dengan memasukkan kurikulum 2013 menjadi bagian dari kurikulumnya, di samping ada kurikulum pondok yang tetap dipertahankan sebagai identitas lembaga pendidikan Islam. Integrasi kurikulum tersebut

membawa masalah tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Salah satu di antaranya adalah banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik (santri). Santri belajar ilmu agama Islam dengan berbagai disiplin dan pada saat yang sama juga harus belajar mata pelajaran dari kurikulum 2013.

Berbagai faktor yang menjadi permasalahan pendidik adalah terbatasnya waktu pembelajaran dan materi padat; penguasaan pendidik terhadap materi pelajaran; ketersediaan administrasi pendidik; keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran; pendidik terbatas menguasai strategi serta Metode pembelajaran; rendahnya partisipasi pendidik dalam pelatihan dan konferensi ilmiah; jam kerja pendidik yang lama melatih santri di pondok pesantren. Pesantren pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya dihadapkan pada masalah pendidikan menuju masa depan yang lebih maju dan tentunya akan segera dilakukan pembenahan agar mampu berupaya menguasai teknologi. Dalam hal ini lembaga pendidikan perlu melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang atau jenis yang berbeda

Setiap pesantren atau sekolah senantiasa memperbaiki mutu dan kualitas dirinya agar dapat mengatasi persoalan di atas. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang sederajat akan semakin ketat karena santri yang tamat sekolah berusaha untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu perlu dilakukan penyempurnaan isi kurikulum pendidikan pesantren melalui perbaikan metodologi, perbaikan sistem dan peningkatan fungsi pendidikan yang meliputi mata pelajaran umum, sistem klasik dan grading. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya untuk dipahami bahwa, Pondok pesantren merupakan sebuah sistem sosial yang unik dalam keragaman budaya, adat istiadat, ras, suku, keyakinan agama individu menyatu dalam satu kesatuan sistem pesantren. Keberhasilan pesantren tidak terlepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Persimpangan sangat terbuka antara sekolah/madrasah/pesantren dengan lingkungan eksternal, nilai-nilai komunitas dan keyakinan, berdampak pada perkembangan budaya pesantren. Sistem penggabungan sosial budaya menjadi sangat penting, karena mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan dan perilaku.

Perilaku seseorang dalam masyarakat merupakan sistem sosial saling memengaruhi dan berulang secara teratur. Faktor penting dalam sistem *social* adalah *consensus* antara anggota masyarakat tentang keyakinan dan nilai tertentu. Reaksi sistem sosial terhadap perubahan yang datang dari luar (*extra system echange*) tidak selalu bersifat adjustive. Namun, sebuah sistem sosial dalam kurun waktu tertentu dapat juga mengalami konflik sosial yang bersifat *visious circle*.

Implementasi Pendidikan pesantren menjadi penentu pendidikan *multikultural* sebagai landasan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan *multikultural* hendaknya menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, misi pengembangan budaya dan pembelajaran pendidikan pesantren sebagai landasan pendidikan. (Zulaeha et al., 2018)

Salah satu ciri khas lembaga pendidikan pondok pesantren adalah memiliki keunikan sistem pendidikan dan pembelajaran yang tidak serupa dengan lembaga pendidikan formal lainnya, seperti santri (santri) biasanya tinggal di asrama selama 24 jam dan harus tinggal di kompleks asrama. Selain itu, ciri khas pondok pesantren lainnya adalah terdapatnya kyai, masjid, kitab kuning, lokal untuk belajar dan asrama.

METODE

Kajian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang reformasi pondok pesantren dan Pendidikan *multikultural*. Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan), memfokuskan pada pembahasan literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya, dengan pendekatan kualitatif. Sehingga analisis data juga menggunakan analisis campuran, yang artinya adalah penggunaan analisis baik dengan menggunakan analisis deduktif ataupun induktif. Di samping itu,

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.





penulis juga menggunakan metode interpretasi agar tercapainya pemahaman yang benar tentang reformasi pondok pesantren dan Pendidikan *multicultural*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pondok Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir dari akar budaya dan sejarah bangsa Indonesia adalah Pondok Pesantren. Hal ini menggambarkan bahwa pondok pesantren punya akar budaya dan sejarah serta lahir dari umat Islam yang berada di wilayah nusantara. Namun demikian, Nurcholis Madjid menginterpretasikan bahwa pondok pesantren memiliki hubungan historis dengan Lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha, kemudian Islam meneruskan dan mengislamisasikannya (Muhammad I. Usman, 2011)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, bukan hanya melahirkan intelektual muslim tetapi juga para pendakwah dan pejuang yang memberikan kontribusi besar terhadap bangsa Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Pondok pesantren telah banyak mewarnai pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren sangat unik dan khas sehingga pondok pesantren menjadi identitas Pendidikan Islam di Indonesia dengan berbagai bentuk dan macam pembelajaran di dalamnya. Salah satu bentuk pengajaran agama Islam yang khas yang tidak ada dilembaga lain seperti yang muncul di pondok pesantren baik di Jawa maupun luar Jawa bahkan sampai ke semenanjung Malaya (Haedari, 2007).

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Ada yang menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di Indonesia istilah ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu rumah petak sederhana di dalam ada kamar-kamar yang merupakan tempat tinggal santri. (Bruinessen, 2012). Atau dapat dikatakan santri tinggal di asrama yang memiliki kamar-kamar kemudian diatur sehingga ada yang 4 orang sampai 8 orang dalam satu kamar, memiliki tempat tidur bertingkat, lemari dan seterusnya.

Daulay, (2001) mengatakan ada beberapa alasan mengapa sebuah pesantren memiliki pondok di dalamnya. *Pertama*, karena adanya santri yang belajar ke pesantren, mereka sebahagian berasal dari daerah yang cukup jauh dari rumahnya. Kedua, pada umumnya pondok pesantren terletak di pedesaan, rata-rata pedesaan tidak memiliki penginapan bagi para santri. Ketiga, hubungan antara kyai dan santri seperti hubungan antara orang tua dan anak

Sedangkan pesantren berasal dari akar kata pe-santri-an yang memiliki arti tempat santri. Pesantren merupakan tempat belajar dan menuntut ilmu pengetahuan bagi para santri. Maka pesantren adalah lembaga Pendidikan keagamaan yang mendidik dan mengajar, membina serta menyebarkan ilmu agama Islam bagi santri (Haningsih, 2008). Santri memiliki makna pelajar yang memiliki pengetahuan agama, sebutan santri di tengah masyarakat menyangkut masalah status yang mempunyai keunggulan tertentu, sehingga sebahagian masyarakat berusaha mempertahankan dan memelihara status tersebut.

Secara umum Pondok pesantren terdiri dari kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab. Kyai merupakan pimpinan, guru dan contoh teladan bagi santri yang berada di pondok pesantren, kyai melakukan transmisi ilmu kepada santri dengan cara dan metode sorogan dan weton, sedang transmisi aspek ke teladan meliputi akhlak yang baik, keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, kesantunan, ketegasan, dan sebagainya (Syarifuddin, 2005). Selanjutnya adalah masjid, yang menjadi pusat kegiatan Pendidikan dan pembelajaran. Santri adalah pelajar yang menuntut ilmu di pesantren pada umumnya mereka tinggal di pondok yang telah disediakan oleh pengelola pesantren. Karakteristik lainnya adalah kitab



kuning (klasik) yang menjadi referensi dalam pembelajaran pondok pesantren. Pondok pesantren berdasarkan tipenya dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, seperti yang selama ini dikenal luas di tengah masyarakat Muslim. Di antaranya adalah (Nasir, 2010):

- a. Pondok pesantren salaf (klasik) yaitu pondok pesantren dengan sistem Pendidikan tradisional seperti menggunakan metode weton dan sorogan, dan sistem klasikal salaf lainnya.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren dengan sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem Pendidikan klasikal (madrasah) swasta dengan memuat kurikulum 90% pendidikan agama dan 10% Pendidikan umum.
- c. Pondok pesantren berkembang yaitu pesantren hampir seperti pesantren semi berkembang, tetapi sistemnya telah berubah terutama di bidang kurikulum seperti 70% agama dan 30% umum. Selain itu juga berlangsung dengan penambahan pelajaran Diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern yaitu bentuk pondok pesantren berkembang, serta sudah lengkap lembaga Pendidikan di dalamnya, antara lain sudah diselenggarakannya sistem sekolah umum kemudian adanya praktik membaca kitab salaf, memiliki perguruan tinggi, adanya koperasi sebagai usaha dan dilengkapi takhasus bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- e. Pondok pesantren ideal, merupakan pesantren modern, dengan sistem pendidikan yang ada lebih lengkap seperti adanya bidang keterampilan yang meliputi peternakan, pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan sangat memperhatikan kualitas dengan tidak meninggal ciri khas pondok pesantrennya yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Reformasi Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan Pondok Pesantren, secara umum belum menunjukkan hasil yang memuaskan berdasarkan *ekspektasi stakeholder*. Sistem pendidikan Pondok Pesantren yang ada masih membutuhkan kajian serius untuk menuju ke arah pembenahan yang lebih baik.

Tujuannya pendidikan Islam di pondok pesantren adalah agar dapat menghasilkan santri yang berkualitas, yaitu memiliki ilmu agama, ilmu keduniaan, akhlak mulia dan ikhlas dalam beramal. Jika pendidikan di pondok pesantren berkualitas, maka dapat memenuhi misi utamanya, yaitu melahirkan generasi yang optimal (insan kamil) yang dapat mendakwakan Islam sebagai agama dengan rahmatan lil alamin (Husmiaty Hasyim, 2015).

Di era globalisasi (terutama di era revolusi industri 4.0), pendidikan mengalami berbagai macam permasalahan, yang berimplikasi kepada kualitas dan kuantitas partisipasi pendidikan. Permasalahan pendidikan kontemporer dapat dilihat dalam aspek pemerataan, mutu pendidikan, relevansi, dan efisiensi hal itu juga tidak terlepas dari pendidikan di Pondok Pesantren.

Pemerataan pendidikan belum maksimal, disebabkan sebaran pendidikan belum memberikan kesempatan yang sama kepada anak usia sekolah untuk memperoleh Pendidikan seluruh pelosok negeri. Dalam dunia kerja, mutu pendidikan menjadi tuntutan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan kompetitif di dalam kehidupannya. Persoalan pendidikan Islam di Pondok Pesantren sangat terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikannya, khusus untuk pendidikan dasar dan menengah berbagai pihak begitu semangat untuk meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan, tetapi hal ini bukanlah masalah sederhana, tetapi perlu disikapi dengan dengan bijak dan multidimensi dengan mengikut sertakan berbagai pihak (Susilo, 2008).

Majid, (2011) mengemukakan bahwa berbagai upaya tidak akan pernah berhenti untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu Pendidikan, agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Berbagai macam program inovatif memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.



pola hubungan sekolah (madrasah) dengan lingkungan, pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta model-model pembelajaran dan hal ini tidak terlepas juga dari Pendidikan Pondok Pesantren.

Reformasi pendidikan Pondok pesantren menjadi sebuah tuntutan yang mendesak karena generasi dihadapkan dengan berbagai tantangan multidimensi kehidupan. Oleh sebab itu, standar pendidik profesional merupakan hal yang urgen sebagai sebuah kebutuhan mendasar yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Reformasi pendidikan Pondok nampaknya perlu diarahkan kepada terbentuknya kelembagaan pondok pesantren menjadi modern, karena dengan ada beberapa alasan sebagai berikut (Husmiaty Hasyim, 2015) :

a. Pondok Pesantren Konsep Pendidikan Terbaik

Pondok pesantren sepanjang sejarah awal berdiri sampai saat sekarang ini masih senantiasa eksis bahkan perkembangannya sangat signifikan. Hal ini merupakan suatu indikator bahwa pondok pesantren sangat dicintai dan diminati oleh masyarakat sepanjang sejarah berdirinya. Bahkan para ahli menyebutkan tentang pesantren dengan pengakuan pesantren sebagai *social change*, *cultural broker*, mediator kehidupan modern dan tradisional, semua itu tidak lepas dari kiprah seorang kyai yang menetapkan Pendidikan yang terbaik bai pesantrennya.

b. Pesantren memiliki sifat dinamis

Sifat tradisional yang menjadi ciri khas pondok pesantren, tidaklah harus menjadikan pondok pesantren menutup dirinya dari perubahan. Pesantren yang tetap *eksis* dan bertahan sepanjang sejarah adalah pesantren yang mau terbuka menerima nilai baru (modernisasi) sedangkan pesantren yang tertutup dan mengisolasi dirinya dari perubahan akan terkendala menuju kemajuan. Pesantren ini akan menjadi lembaga *jumud* dan tidak akan diminati banyak orang.

Masalah yang sering terjadi adalah masalah manajemen, di mana sebahagian pondok pesantren tidak mau meninggalkan sifat tradisional yang mengekang dan merugikan untuk kemajuan. Sehingga tidak menerapkan manajemen secara profesional di pondok pesantren seperti *human skill*, *conceptional skill*, dan *technical skill*. Permasalahan inilah yang sering menyebabkan pesantren menjadi merosot bahkan hilang dari pentas sejaran dunia pondok pesantren.

c. Pesantren Dapat Mengikuti Arus Modernisasi

Pola Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren yakni pola tradisional dan pola modern, jalur sekolah yaitu madrasah dan jalur luar sekolah yaitu Diniyah Islamiyah, jenis pendidikan umum dan pendidikan agama. Semua ini menandakan bahwa pesantren open dengan perubahan zaman, termasuk Pendidikan.

Untuk menjawab perubahan zaman ini maka pesantren dalam mengambil sikap terbagi menjadi empat kelompok yaitu; pertama, kelompok yang kurang tanggap terhadap kondisi zaman dan dirinya. Kelompok ini mendominasi pesantren yang ada. Kedua, bersikap apologi yaitu anggapan bahwa apa pun yang telah diterapkan oleh pesantren semuanya positif dan harus dipertahankan. Ketiga, merasa rendah diri dan pesimis dalam menghadapi perubahan zaman, akhirnya kehilangan kesempatan untuk meraih perubahan, dan Keempat introspeksi dan koreksi diri serta open terhadap perubahan (Haedari, 2007). Namun kelompok ini jumlahnya paling sedikit, tetapi kelompok inilah yang akan *eksis* sepanjang zaman.

Tradisi yang sering menghambat kemajuan suatu pesantren yang lazim terjadi adalah pengkultusan pimpinan yang disebut kyai (jawa), tuangku/buya (minang), tuan guru (Lombok) serta keturunannya yang dilakukan serta

dipertahankan secara berlebihan. Namun, dengan adanya sebahagian pondok pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan tinggi, sikap ini mulai terkikis habis sedikit demi sedikit sehingga mulai menerima angin perubahan.

d. Pesantren mampu menguasai sains dan teknologi

Sains dan teknologi bukanlah hanya milik dunia Barat saja, walaupun secara epistemologi antara Timur dan Barat memiliki perbedaan. Barat dalam epistemologinya hanya menggunakan panca indra dan akal, sedangkan Islam di samping menggunakan indra dan akal juga menggunakan wahyu sebagai landasan untuk menelusuri sains dan teknologi.

Epistemologi dunia timur dibangun atas dua pilar sekaligus yakni teosentris dan antroposentris, sedangkan epistemologi dunia barat hanya dibangun tunggal dengan positivisme yang menuntut sistematisasi dan alam pikir ilmiah. Pesantren mengembangkan spiritualitas agar mampu melangkah di jalan tuhan dan menuju kepada Tuhan. Maka, seharusnya orang-orang pesantrenlah yang seharusnya terlebih dahulu menerima sains dan teknologi sebagai wujud kebenaran paradigma positivisme. Karenanya Allah dalam al-Qur'an menantang umat manusia untuk mencari kebenaran (al-Haq) itu melalui dua jalur yakni Bumi (alam) dan jiwa manusia (al-anfus). Bahkan manusia ditantang untuk melintasi langit dan bumi. (Muhammad Idris Usman, 2013). Artinya tanpa ilmu pengetahuan sains dan teknologi tantangan yang Allah berikan tidak akan mampu kita menjawabnya.

Kemajuan sains dan teknologi membuktikan kebenaran ajaran agama yang berkembang di dunia Timur hampir keseluruhannya memiliki dimensi ilmiah yang spektakuler. Al-Qur'an telah menempatkan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang telah diberi potensi akal dan segala sistemnya. Pemahaman yang terpadu antara sains dan al-Qur'an hanya dapat ditempuh dengan mendalami isyarat-isyarat yang disampaikan oleh al-Qur'an, dan itu hanya bisa dikatakan salah satunya melalau pendidikan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren dan Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural

Hakikat *multikultural* adalah suatu rancangan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan, dapat berbentuk gagasan, tingkah laku dan hasil karya maupun *system social*, dalam dunia *multikultural* mementingkan berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan memfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks *social* budaya yang berbeda. Pendidikan *mulikultural* mesti dipelajari sejak dini, agar seorang anak sanggup menerima dan memahami berbagai bentuk perbedaan budaya yang tampak pada perbedaan *folkways, usage, mores*, dan *customs* (Sutarno, 2007). Dengan pendidikan *multikultural*, peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademik pendidikan.

Hakikat pendidikan *multikultural* mempersiapkan seluruh santri untuk bekerja vsama aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan Lembaga sekolah. H.A.R. Tilaar menyebutkan konsesi pendidikan *multicultural* merupakan keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Pengkajian kajian budaya harus dilakukan melalui lintas batas-batas tradisional dunia akademik yang kaku, sehingga pendidikan lintas budaya tidak terbatas pada cakrawala yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagai proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang (H.A.R. Tilaar, 2004).

Konsep pendidikan *multikultural* menjadi komitmen global. Oemar Hamalik, (2008) mengacu pada empat pesan dalam rekomendasi Unesco, yaitu: (1) pendidikan perlu mengembangkan kapasitas untuk memahami dan menerima nilai-nilai yang ada dalam keragaman individu, gender, komunitas dan budaya, dan mengembangkan kapasitas untuk

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.



berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain; (2) pendidikan harus memperkuat identitas dan mendorong konvergensi ide dan solusi yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara individu dan masyarakat; (3) pendidikan harus meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan; (4) dan pendidikan harus mendorong perkembangan pikiran santri yang damai, sehingga mereka dapat mengembangkan lebih banyak toleransi, kesabaran, kesediaan untuk berbagi, dan berpegang teguh pada.

Choirul Mahfud, (2009) menyebutkan dasar pendidikan *multikultural* sebagai berikut: (1) Kesadaran nilai penting keragaman budaya. Pendidikan *multikultural* ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal; (2) Gerakan pembaharuan pendidikan. Ini ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk masuk sekolah favorit itu. Sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu; (3) Proses pendidikan. Pendidikan *multikultural* juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan *multikultural* harus dipandang sebagai suatu proses terus menerus, dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Maka yang menjadi tujuan utama pendidikan *multikultural* adalah untuk memperbaiki prestasi secara menyeluruh dan utuh bukan hanya sekedar meningkatkan peringkat atau skor.

Sedangkan menurut Mudjiono, (2009), tujuan pendidikan agama Islam berwawasan *multikultural* adalah untuk membantu santri: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; (2) menghormati dan mengapresiasi kebinekaan budaya dan sosiohistoris etnik; (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu *etnosentris* dan penuh purbasangka; (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik; (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas; dan (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Maka berdasar kepada tujuan pendidikan *multikultural*, seharusnya pendidikan *multikultural* berusaha membawa peserta didik mampu menerima perbedaan secara alami terhadap sesama manusia. Menurut Suprpto, pendidikan *multikultural* menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmoni, tidak terjadinya proses diskriminasi kemanusiaan (*humanity*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang dibutuhkan dalam aktivitas sosial. Selain itu, tujuan pendidikan *multikultural* merupakan transformasi pembelajaran kooperatif di dalam proses pembelajaran setiap individu untuk mempunyai kesempatan yang seragam. (Ahmad, 2018).

Pesantren Dan Pendidikan Multikultural

Pesantren dan *Multikulturalisme*, keduanya merupakan dua aspek yang sangat erat hubungannya. Peran pesantren sebagai media pendidikan dan sosialisasi memiliki arti tersendiri bagi santri sebagai tempat mencari ilmu dan pengalaman serta tempat untuk berteman dan bersosialisasi. Selama belajar dan bersosialisasi para santri akan bertemu dengan sejumlah teman dengan kepribadian, adat dan tradisi yang berbeda dan beragama. Bersosialisasi dalam perspektif *Multikultural* memiliki arti kemampuan diri untuk menyikapi realitas sosial (dengan segala keragaman dan perbedaan adat dan budaya) secara arif dan bijaksana. Kemampuan untuk berinteraksi sosial yang baik ditunjukkan melalui kesanggupan diri untuk menerima, mengapresiasi dan mengakui berbagai keragaman budaya sehingga terbentuk kehidupan yang harmonisasi dengan sesama.

Kajian keagamaan di pesantren dapat menjadi model *alternative* untuk pendidikan *multikultural* dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *multikultural* di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab substansi dari pendidikan multikultural bukan terletak pada nomenklatur penyelenggaraan pembelajaran *multikultural*, melainkan terwujudnya internalisasi nilai *multikultural* tersebut dalam kehidupan masyarakat yang dibangun oleh civitas pesantren.

Seperti halnya pada pesantren yang lain di Indonesia Raihani, (2017) menjelaskan bahwa kegiatan di pesantren ini sangat padat dimulai dari pagi sampai malam hari. Kesemuanya ini dapat dianggap sebagai kurikulum yang sudah direncanakan (*the planned curriculum*) dan mempunyai tujuan-tujuan yang mendukung pencapaian tujuan umum pesantren. Beberapa aktivitas pesantren secara nyata ditujukan untuk mengekses pos para santri terhadap perbedaan misalnya penerimaan tamu dari berbagai latar belakang agama dan kegiatan-kegiatan interfaith dialog yang mengambil tempat di pesantren. Pengalaman seperti ini meskipun terkadang tidak dikomunikasikan dengan baik kepada santri, tentu memberikan pengalaman pendidikan yang kurang lebih berharga bagi santri dan membantu mereka memahami hakikat dan implikasi dari perbedaan tersebut.

Selain program insidental di atas, maka harus ada program formal yang mesti ditempuh para santri, yaitu program madrasah dan program Diniyah pesantren. Dari analisis kurikulum madrasah, beberapa mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan *multikultural*, di antaranya adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Akidah Akhlak, Sejarah, dan Sosiologi.

Dalam Akidah Akhlak, misalnya, topik seperti hubungan antar sesama, berbuat baik, dan seterusnya dapat membekali para santri dengan kompetensi *multikultural*. Demikian pula, pelajaran sosiologi sebagian besar isinya adalah masalah sosial kemasyarakatan bisa menjadi wahana bagi pendidikan *multikultural*. Akan tetapi, semua mata pelajaran ini tergantung pada bagaimana guru menyampaikan dan memfasilitasi belajar santri-santrinya. Apalagi dengan paradigma kurikulum baru yang mengedepankan kebebasan guru dalam pengembangan dan implementasinya

Dari kegiatan belajar di kelas, pola pembelajaran tipikal pesantren yang berorientasi klasikal dengan metode mengajar yang terbatas, seperti metode ceramah dengan sedikit tanya jawab tampaknya menjadi pilihan favorit para ustadz/dzah. Ada juga yang menggunakan metode bervariasi seperti dalam pelajaran Sosiologi. contohnya ustadz/dzah menggunakan metode sosiodrama dan role play sehingga menarik dan mengikat para santri dalam suasana pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, pembelajaran *multikultural* tidak sesuai dengan tipikal pembelajaran klasikal, di mana pada pembelajaran *multicultural* menghendaki guru mampu mengidentifikasi karakteristik unik setiap peserta didik dan mampu melakukan individual *treatment* yang sesuai dengan perkembangan peserta didik semaksimal mungkin. Dalam hal ini, pendidikan *multikultural* sangat menekankan pendekatan individual (Bennet, 1990).

Untuk mendukung santri belajar hidup bersama dalam berbagai perbedaan budaya dan etnis, maka pengalaman hidup di asrama pesantren (*school culture and ethos*) dapat dijadikan bentuk Pendidikan *multikultural*. Mereka belajar untuk memahami orang lain dan menemukan cara-cara efektif dan tepat untuk berinteraksi sesama mereka. Mereka menunjukkan kompetensi untuk mengidentifikasi, misalnya, apa yang ofensif atau tidak bagi kultur tertentu. Dalam beberapa kesempatan, seperti ulang tahun pesantren, setiap etnis diperkenankan untuk menampilkan kesenian dan budaya masing-masing yang mengintensifikasi eksposur dan memperkaya pemahaman tentang budaya-budaya lainnya. Akan tetapi, *partikularitas* budaya yang dimiliki santri bisa hilang dengan adanya paksaan karena muncul dari santri yang tinggal di lingkungan tertutup. Hampir sama dengan politik *multikulturalisme* Orde Baru, di mana dengan atasan persatuan maka keseragaman dipaksakan (Abdullah, 2009)

Dalam konteks ini, pesantren melarang organisasi-organisasi santri yang berbasis kedaerahan untuk menghindari gesekan di antara mereka. Aturan seperti ini tidak akan efektif, karena perbedaan dan keragaman itu alami dan nyata, hal ini diapresiasi oleh santri dalam bentuk perbedaan cara pandang, perilaku dan perbedaan Bahasa, budaya

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.



bahkan dialek. Bahkan organisasi-organisasi yang dilarang itu tetap *eksis* walaupun kadang tidak terlihat. Dari aspek implementasi kurikulum, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan *multikultural* tampaknya tidak mempunyai kerangka konseptual mengajar yang solid sehingga menyebabkan banyak ustadz/dzah gagal menempatkan isu-isu *multikultural* sebagai fokus pembelajaran. Salah satu penyebab dari masalah ini di antaranya kurangnya perhatian terhadap Pendidikan *multicultural* baik dari tingkat daerah sampai nasional oleh pihak yang berkepentingan dan pemerintah.

Terlepas dari banyaknya workshop dan training yang dilaksanakan oleh pemerintah akhir-akhir-akhir ini untuk para guru, dukungan yang memadai dalam hal rasio-*nalisasi* jumlah santri dalam kelas, rasio guru-santri, dan fasilitas sekolah dan kelas masih dirasakan kurang. Oleh karena itu, prinsip pengajaran *multikultural* yang mampu menghargai keunikan setiap santri sulit diterapkan. Oleh karena itu, metode klasikal lebih disukai oleh guru. Dari sisi kepemimpinan dan manajemen, terdapat hambatan budaya yang memperlambat upaya modernisasi dan reformasi menuju pendidikan *multikultural*.

Lembaga ini masih “dipenjara” (*imprisoned*) oleh sistem “*monarchy*” tradisional dalam hal devolusi kekuasaan dan otoritasnya, seperti diungkapkan sebelumnya. Hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan hanya tercermin dalam interaksi antara kyai dan pengikutnya, yang menciptakan kesetiaan dan ketundukan (Foucault, 1980).

Dalam sistem pesantren tradisional, kiyai dan keluarga memiliki sosial capital dalam jaringan yang kuat di pesantren tersebut, *interplay* antara cultural capital pital (*power/knowledge*), *social capital*, dan *economic capital* (Bourdieu, 1986) secara bersamaan mampu menjelaskan terciptanya hubungan patron-client antara kyai dan komunitas pesantren. Situasi ini berpengaruh terhadap upaya penciptaan equal opportunity yang menjadi salah satu prinsip dalam pendidikan *multikulturalisme*.

Pesantren sebagai lembaga keislaman ini sudah menunjukkan visi dan misi yang kuat untuk mendemonstrasikan bahwa Islam sebagai agama besar menjunjung tinggi dan menghargai kemajemukan. Visi seperti ini harus dapat disebarkan dan menjadi visi bersama komunitas pesantren dan umat Islam, karena *multikulturalisme* adalah sebuah keniscayaan seperti juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Untuk merealisasikan visi ini, maka strategi yang selaras perlu dikembangkan seiring dengan program-program yang berwawasan *multikultural*. Pemerintah perlu meluncurkan program peningkatan kualitas guru dengan fokus pada pendidikan lintas budaya dan melaksanakan reformasi kurikulum sehingga kebijakan dan muatan *multikulturalisme* menjadi jelas.

PENUTUP

Lembaga pendidikan yang hebat, bukanlah diukur dari kelengkapan sarana dan SDM yang tinggi, melainkan diukur dari perubahan peserta didik baik dari mulai pengetahuan (kognitif), Emosional (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Mengapa demikian? Karena perubahan peserta didik kepada arah yang lebih baik hal itu merupakan hakikat dari pendidikan.

Memahami arti reformasi pendidikan harus dengan membuka mata selebar-lebarnya. Dengan artian bahwa saatnya dunia pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban dijadikan Langkah strategis penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka diperlukan pembaharuan dan pengembangan serta perbaikan pendidikan secara kontinu tanpa berhenti.

Pendidikan Islam khususnya pesantren meski disadari terkadang masih tertinggal namun di satu sisi dapat menggembirakan dengan capaian-capaian yang ada saat ini. Pesantren dalam mengukir sejarah keberadaannya terutama yang sudah diakui sistem pendidikannya berupaya untuk setara dan bersaing dengan pendidikan umum.

Disamping sebagai Lembaga Pendidikan pesantren juga Lembaga social kemasyarakatan, disinilah peran dan fungsi pesantren menerapkan nilai-nilai *multicultural*

ditengah masyarakat Islam. Maka integrasi nilai *multikultural* dalam kajian-kajian kepesantrenan bisa menjadi model alternative dalam pendidikan *multikultural* di masyarakat. Substansi pendidikan *multikultural* yang ingin dicapai tidak terletak pada nomenklatur pelaksanaan pembelajaran, tetapi berusaha terwujudnya internalisasi nilai *multikultural* dalam kehidupan masyarakat yang dibentuk oleh warga pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan (The Construction and Reproduction of Culture)*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, S. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural*. Samudra Biru.
- Bennet, C. I. (1990). *Comprehensive Multicultural Education* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Daulay, H. P. (2001). *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Tiara Wacana.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge*. Harvester Press.
- H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Haedari, A. (2007). Pondok Pesantren. *Mihrab*, 2(1), 34.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 30.
- Husmiaty Hasyim. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Mahfud, C. (2009). *pendidikan multicultural*. Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (3rd ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, D. dan. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Nasir, M. R. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosdakarya.
- Raihani. (2017). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Sopyan M. Asyari (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Susilo, M. J. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pustaka, Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam.
- Syarifuddin, H. F. dan. (2005). *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Pilar Religia.
- Usman, Muhammad I. (2011). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127–146.
- Usman, Muhammad Idris. (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Al Hikmah*, XIV, 101–119.
- Zulaeha, E., Ag, M., Faizzah, I., Rusydanti, S., & Ag, K. M. (2018). *Pesantren & pendidikan multikultural* (M. A. Eman Sulaeman (ed.); I). Pustaka Bunga Bangsa LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.

